

**SEKOLAH GURU B I NEGERI YOGYAKARTA  
TAHUN 1946-1961**

**JURNAL**



Oleh:  
Destriana Astuti  
12406241053

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2016**

# SEKOLAH GURU B I NEGERI YOGYAKARTA TAHUN 1946-1961

**Penulis 1** : Destriana Astuti  
**Penulis 2** : Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd.  
Universitas Negeri Yogyakarta  
destripeh939@yahoo.co.id

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) latar belakang dibukanya SGB 1 Negeri Yogyakarta pada tahun 1946, (2) perkembangan SGB 1 Negeri Yogyakarta tahun 1950-1961, (3) berakhirnya SGB 1 Negeri Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah oleh Kuntowijoyo yang terdiri dari 5 tahapan. Tahap yang pertama adalah pemilihan topik yang akan diteliti. Tahap kedua adalah pengumpulan sumber baik sumber primer maupun sekunder. Selain menggunakan buku, pengumpulan sumber dilakukan pula dengan teknik wawancara dengan siswi SGB 1 Negeri Yogyakarta, siswi Sekolah Rakyat dan siswi SGB 2 Negeri Yogyakarta. Tahap ketiga adalah kritik sumber baik intern maupun ekstern. Tahap keempat adalah interpretasi untuk menafsirkan fakta-fakta sejarah yang ditemukan. Tahap terakhir adalah penulisan sejarah atau historiografi.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Latar belakang dibukanya SGB 1 Negeri Yogyakarta pada tahun 1946 adalah dibentuknya 3 sekolah guru oleh pemerintah yaitu SGA, SGB dan SGC. SGB 1 Negeri Yogyakarta dibuka pada tahun 1946 dan pada masa revolusi fisik sempat ditutup, serta dibuka kembali pada tahun 1949. Tahun 1946-1950 SGB 1 Negeri Yogyakarta mengalami perkembangan yang stagnan. (2) Perkembangan SGB 1 Negeri Yogyakarta tahun 1950-1961 menggunakan UU no 4 Tahun 1950 sebagai landasan hukum. Peserta didik di SGB 1 Negeri Yogyakarta dari tahun ke tahun semakin meningkat. Tenaga pengajarnya berasal dari lulusan kursus BI maupun PGSLP. Kurikulum yang digunakan di SGB adalah Rencana Pelajaran Terurai 1952 dan kurikulum 1958. SGB 1 Negeri Yogyakarta dari tahun 1946-1958 menempati gedung di Jl AM Sangaji no 38 setelah itu pindah di Jl Cemoro Jajar no 1. Buku pelajaran berasal dari pemerintah. (3) Pada tahun 1958 SGB dihapuskan untuk memperbaiki kualitas tenaga pengajar di SR. Dampak dihapuskannya SGB adalah hanya ada 1 sekolah guru untuk SR yaitu SGA. SGB selanjutnya beralihfungsi menjadi SMP, SGB 1 Negeri Yogyakarta pun ditutup pada tahun 1961 dan beralihfungsi menjadi SMP N 6 Yogyakarta.

**Kata kunci:** SGB 1 Negeri Yogyakarta, SGB.

# SEKOLAH GURU B I NEGERI YOGYAKARTA IN 1946-1961

## ABSTRACT

*This study aimed to investigate: (1) the background of the opening of SGB 1 Negeri Yogyakarta in 1946, (2) the development of SGB 1 Negeri Yogyakarta in 1950-1961, and (3) the end of SGB 1 Negeri Yogyakarta.*

*The study employed the historical research method by Kuntowijoyo consisting of 5 stages. The first stage was the selection of the topic to study. The second stage was the collection of sources both primary and secondary sources. In addition to books, the source collection was done by the interview technique involving female students of SGB 1 Negeri Yogyakarta, female students of Sekolah Rakyat, and female students of SGB 2 Negeri*

*Yogyakarta. The third stage was source criticisms, both internal and external criticisms. The fourth stage was the interpretation of historical facts that were found. The final stage was history writing or historiography.*

*The results of the study were as follows. (1) The background of the opening of SGB 1 Negeri Yogyakarta in 1946 was the establishment of three teacher schools by the government, namely SGA, SGB, and SGC. SGB 1 Negeri Yogyakarta was established in 1946 and during the physical revolution it was closed and it was reopened in 1949. In 1946-1950 SGB 1 Negeri Yogyakarta experienced a stagnant development. (2) The development of SGB 1 Negeri Yogyakarta in 1950-1961 was based on Act No. 4 Year 1950 as the legal foundation. The number of students of SGB 1 Negeri Yogyakarta increased from year to year. The teachers were graduates of the B1 course and PGSLP. The curriculum implemented in SGB was Detailed Lesson Plan 1952 and Curriculum 1958. SGB 1 Negeri Yogyakarta in 1946-1958 occupied the building at Jl. AM Sangaji No.30 and after that it moved to Jl. Cemoro Jajar No. 1. The textbooks were provided by the government. (3) In 1958 SGB was closed to improve the quality of teachers at SR. SGB was then converted into SMP, and SGB 1 Negeri Yogyakarta was closed in 1961 and was converted into SMPN 6 Yogyakarta.*

*Keywords: SGB 1 Negeri Yogyakarta, SGB*

## **I. Pendahuluan**

Pendidikan<sup>1</sup> memiliki arti yang penting bagi kemajuan suatu negara. Cita-cita bangsa Indonesia salah satu yang tercantum dalam UUD 1945 alinea ke IV adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu dibutuhkan penyelenggaraan pendidikan nasional. Pemerintahpun melakukan upaya-upaya untuk dapat menyelenggarakan pendidikan nasional tersebut.

Pada tahun 1946 pemerintah membuka 3 sekolah guru yaitu Sekolah Guru A (SGA), Sekolah Guru B (SGB) dan Sekolah Guru C (SGC). Lama pendidikan SGA yaitu 6 tahun setelah Sekolah Rakyat (SR), SGB 4 tahun setelah SR dan SGC adalah 2 tahun setelah SR. SGA bertujuan untuk mencetak tenaga pengajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sedang SGB dan SGC bertujuan untuk mencetak tenaga pengajar di SR

Salah satu SGB yang didirikan pemerintah pada tahun 1946 adalah SGB 1 Negeri Yogyakarta. Siswa yang masuk di SGB adalah lulusan Sekolah Rakyat (SR) kelas VI yang lulus dalam ujian masuk SGB. SGB setara dengan SMP namun lama pendidikannya adalah 4 tahun.

SGB 1 Negeri Yogyakarta pada tahun 1946-1950 mengalami perkembangan yang stagnan. Saat terjadi revolusi fisik, SGB 1 Negeri Yogyakarta terpaksa ditutup sementara

---

<sup>1</sup> Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Lihat dalam Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 3.

karena gedung SGB tersebut dijadikan markas tentara Belanda. SGB dibuka kembali pada tahun 1949 ketika keadaan sudah kembali aman.

SGB 1 Negeri Yogyakarta mengalami perkembangan di tahun 1950-1961. Undang-undang Pokok Pendidikan dan Pengajaran (UUPP) sudah disahkan. Kurikulum sudah dirancang dan dapat diterapkan disekolah-sekolah.

Kurikulum<sup>2</sup> yang digunakan adalah kurikulum sekolah menengah kejuruan. Kurikulum yang digunakan di SGB sama dengan kurikulum di SMP namun ditambah ilmu kependidikan. Pada tahun 1946-1950, SGB menggunakan Rencana Pelajaran tahun 1947. Pada tahun 1950-1961, SGB 1 Negeri Yogyakarta menggunakan Rencana Pelajaran Terurai 1952 dan Kurikulum 1958.

SGB 1 Negeri Yogyakarta mengalami perkembangan yang stagnan pada tahun 1946-1950. Setelah itu, pada tahun 1950-1961 barulah mengalami perkembangan. Kurikulum telah dibentuk, UUPP juga telah disahkan sebagai landasan hukum SGB 1 Negeri Yogyakarta. Namun, Perkembangan SGB 1 Negeri Yogyakarta mengalami permasalahan.

Terdapat permasalahan dalam perkembangan pendidikan ini. Selain kekurangan guru, rencana pelajaran pun belum stabil. Wewenang yang dimiliki para guru dalam banyak hal belum sesuai dengan tugas yang dipercayakannya. Selain itu SGB yang berjumlah 500 yang memiliki gedung yang layak hanya 50.<sup>3</sup> Permasalahan tersebut tidak hanya masalah kuantitas tetapi juga masalah kualitas.

Pemerintah merencanakan suatu hal untuk menghadapi permasalahan tersebut. Moh Yamin dalam Majalah Sekolah Kita mengemukakan "Direncanakan mulai tahun 1958 untuk mengadakan peralihan dilapangan guru SR dengan merubah SGB menjadi SGA. Sehingga dengan demikian dimulailah cita-cita lama yang menginginkan bahwa setiap guru harus sekurangnya 6 tahun sesudah SR"<sup>4</sup>

Rencana bahwa setiap guru harus sekurangnya 6 tahun sesudah SR berakibat pada dihapuskannya SGB. SGB 1 Negeri Yogyakarta pun ditutup pada tahun 1961 dan beralihfungsi menjadi SMP N 6 Yogyakarta. Selanjutnya, hanya ada satu sekolah pendidikan guru untuk SR yaitu Sekolah Guru A (SGA).<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Lihat Nasution S, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Bandung: Bumi Aksara, 2006), hlm. 5.

<sup>3</sup> Pidato Mohammad Yamin dalam konferensi Kementerian Penerangan tanggal 12 Oktober 1954 yang di muat dalam Uraian Menteri PP dan K Mr. Moh Yamin, *Sekolah Lanjutan Kita*, Tahun ke V no.1, hlm. 8.

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> SGA atau sekolah guru 6 tahun pertama kali dibuka pada bulan November 1947. Murid yang diterima di SGA adalah tamatan dari SMP atau murid-murid SGB kelas tiga naik kelas IV dengan melalui seleksi terlebih dahulu. Lebih lengkap dalam Sri Sutjiatiningsih dan Sutrisno Kutoyo, (1980/1981), *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Dep P dan K Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. hlm. 135.

## A. Kajian Pustaka

Penulis mendeskripsikan latar belakang berdirinya SGB 1 Negeri Yogyakarta dengan pembahasan kondisi pendidikan masa awal kemerdekaan. Pada bagian kondisi umum pendidikan awal kemerdekaan menggunakan buku yang ditulis Mochtar Buchori *Evolusi Pendidikan Indonesia dari Kweekschool sampai IKIP 1852-1998*, yang diterbitkan oleh Insist tahun 2007. Buku ini berisi tentang perkembangan pendidikan guru dari tahun 1852 hingga 1998 serta usaha-usaha pemerintah dalam merancang pendidikan di awal kemerdekaan. Buku ini akan membantu menguraikan perkembangan pendidikan tahun 1945-1946 secara umum.

Lahirnya SGB 1 Negeri Yogyakarta menggunakan buku *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Buku tersebut ditulis oleh Sri Sutjiatiningsih dan Sutrisno Kutoyo, yang diterbitkan oleh Dep.P&K tahun 1980/1981. Buku ini berisi tentang pendidikan dan sekolah-sekolah di daerah Istimewa Yogyakarta dari masa kolonial hingga kemerdekaan secara rinci.

Selanjutnya Kondisi SGB 1 Negeri Yogyakarta pada masa Revolusi fisik menggunakan buku *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Buku tersebut ditulis oleh Selo Soemarmjan yang diterbitkan oleh Komunitas Bambu tahun 2009. Buku ini berisi tentang perubahan sosial dari zaman kolonial, Jepang dan NKRI serta peran serta Sri Sultan Hamengkubuwono IX dalam melakukan perubahan di Yogyakarta.

Gambaran tentang perkembangan SGB 1 Negeri Yogyakarta pada tahun 1950-1961, terutama pada bagian sistem pendidikan menggunakan buku *Pendidikan di Alam Indonesia Merdeka* yang ditulis oleh Soegarda Poerbakawatja. Buku tersebut diterbitkan oleh Gunung Agung tahun 1970. Buku tersebut berisi tentang pendidikan di Indonesia mulai dari proses terbentuknya UUPP hingga penjelasan isi pasal dari UUPP tersebut.

Buku yang ditulis Redja Mudyahardja, dengan judul *Pengantar Pendidikan*, diterbitkan oleh RajaGravindo tahun 2001. Buku ini berisi tentang dasar-dasar pendidikan dan juga kurikulum dari zaman kolonial hingga Reformasi. Buku ini berguna untuk membantu menguraikan kurikulum yang digunakan SGB 1 Negeri Yogyakarta.

Laporan penelitian yang ditulis Hadjuddin Abbas dkk *Laporan Gedung Bersejarah Bekas Kongres Budi Utomo di Yogyakarta* tahun 1998 dan tidak diterbitkan. Laporan ini berisi tentang Bangunan atau Gedung SGB 1 Negeri Yogyakarta secara rinci. Laporan penelitian ini dapat membantu menguraikan tentang sarana dan prasarana di SGB 1 Negeri Yogyakarta.

Gambaran berakhirnya SGB 1 Negeri Yogyakarta khususnya pada latar belakang berakhirnya SGB menggunakan buku yang ditulis oleh CE Bebbby yang diterjemahkan oleh BP3K Depdikbud YIIS *Pendidikan di Indonesia: Penilaian Pedoman perencanaan*. Diterbitkan oleh LPES tahun 1982. Buku ini berisi tentang perkembangan sekolah khususnya di era orde baru. Namun didalamnya juga menyinggung tentang berakhirnya SGB yang pada akhirnya digantikan oleh SGA.

Dampak berakhirnya SGB 1 Negeri Yogyakarta menggunakan majalah *Sekolah Kita*, majalah bulanan sekolah rakyat yang berisi tentang berita-berita sekolah rakyat, ulasan dari menteri P&K serta pendidikan guru untuk sekolah rakyat. Majalah tersebut dapat membantu dalam menguraikan dampak dihapuskannya SGB.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo. Penelitian sejarah mempunyai lima tahap. Kelima tahap tersebut adalah pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi: analisis dan sintesis dan Historiografi (penulisan).<sup>6</sup>

### **1. Pemilihan Topik**

Topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.<sup>7</sup> Penulis memilih topik mengenai SGB 1 Negeri Yogyakarta berdasarkan kedekatan emosional karena lahir dan berkembang di Yogyakarta dan juga sangat menyukai dunia pendidikan. Penulis ingin mengetahui tentang sejarah pendidikan khususnya sejarah pendidikan di Yogyakarta. Kedekatan intelektual yang mendasari penulis adalah ketersediaan sumber yang memungkinkan penulis untuk mengkaji topik ini. Selain juga masih belum banyak yang mengkaji tentang Sekolah Guru B khususnya Sekolah Guru B 1 Negeri Yogyakarta.

### **2. Pengumpulan Sumber**

Menurut urutan penyampaiannya, sumber itu dibagi ke dalam sumber primer dan sumber sekunder.<sup>8</sup> Sumber primer adalah sumber yang didapat dari tangan pertama atau sejaman. Selain itu sumber primer adalah penuturan saksi mata langsung. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang didapat dari tangan kedua atau tidak terlibat langsung dalam peristiwa sejarah.

Sumber Primer dalam penelitian ini menggunakan ijazah SGB 1 Negeri Yogyakarta, wawancara dengan peserta didik SGB 1 Negeri Yogyakarta dan SK penutupan SGB 1 Negeri Yogyakarta. Sumber Sekunder yang digunakan oleh peneliti dalam skripsi ini berupa wawancara dengan peserta didik sekolah lain yang terkait dengan SGB dan buku-buku yang menjadi acuan penelitian.

### **3. Verifikasi**

Verifikasi merupakan langkah penelitian sejarah yang dilakukan setelah penulis menemukan sumber-sumber sejarah. Verifikasi ada dua macam yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah untuk menguji autentisitas atau keaslian sumber. Kritik ekstern meliputi kertas, tinta, gaya tulisan, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya dan semua tampilan luarnya. Setelah melakukan kritik ekstern dan sumber itu dinyatakan autentik, selanjutnya sumber diteliti apakah dapat dipercaya atau tidak.<sup>9</sup> Penulis melakukan kritik intern terhadap seluruh sumber yang didapatkan. Penulis

---

<sup>6</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hlm. 90.

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> *Ibid.*

menemukan jika terdapat sumber yang relevan namun informasinya berbeda. Informasi tersebut tentang jumlah kekurangan tenaga guru pada tahun 1950. Buku tersebut adalah Sejarah Pendidikan yang ditulis I Djumhur dan Danasuparta dengan buku Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka yang ditulis Soegarda Poerbawatja.

#### **4. Interpretasi**

Tahap ke empat dalam penelitian sejarah adalah interpretasi. Tujuan dari interpretasi adalah menafsirkan sumber yang telah diverifikasi terlebih dahulu. Interpretasi ada dua macam analisis dan sintesis<sup>10</sup>. Penulis menggunakan metode analisis dan sintesis dalam penulisan ini. Penulis menggunakan analisis untuk menguraikan latar belakang dibukanya perkembangan dan berakhirnya Sekolah Guru B khususnya SGB 1 Negeri Yogyakarta. Penggunaan metode analisis oleh penulis didasarkan pada hasil sintesis yang sudah dilakukan sebelumnya.

#### **5. Penulisan**

Historiografi merupakan puncak dari segala-galanya dalam metode penelitian sejarah. Sejarawan pada fase ini mencoba menangkap dan memahami sejarah sebagaimana terjadinya.<sup>11</sup> Hasil penelitian yang direncanakan berisi latar belakang dibukanya Sekolah Guru B di Yogyakarta, perkembangan serta berakhirnya SGB 1 Negeri Yogyakarta.

## **II. Pembahasan**

### **A. Latar Belakang Berdirinya SGB 1 Negeri Yogyakarta Tahun 1946**

#### **1. Pendidikan di Indonesia Masa Awal Kemerdekaan**

Pembaharuan pendidikan dan pengajaran tersebut bertujuan untuk memperbaiki pendidikan dan membuka kesempatan bagi masyarakat untuk mendapat pendidikan. Pada masa sebelumnya khususnya pada zaman kolonial yang mendapat kesempatan mengenyam pendidikan hanyalah keturunan Belanda dan golongan priyayi.<sup>12</sup>

Setelah kemerdekaan pemerintah membuka kesempatan selebar-lebarnya untuk masyarakat Indonesia mengenyam pendidikan. Diadakannya pemberantasan buta huruf dan pembebasan biaya bagi sekolah rendah. Pembaharuan tersebut guna mendorong masyarakat untuk masuk ke bangku sekolah.

Pendidikan sesudah proklamasi kemerdekaan RI mengalami beberapa kendala. Pertama, lambatnya kegiatan memperbaiki sistem politik. Sistem politik menentukan cepat lambatnya menentukan kebijakan pendidikan yang cocok bagi bangsa kita.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Abdullah dan Soromiharjo dalam Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 51.

<sup>12</sup> Priayi berasal dari 2 kata yaitu para dan yayi yang artinya para adik. Para adik mengacu pada adik-adik raja. Priyayi pada perkembangan digunakan sebagai penyebutan kolektif terhadap elit Jawa, termasuk didalamnya adalah Bupati. Lebih lengkap lihat Onghokham, *dari Soal Priyayi sampai Nyi Blorong: Refleksi Historis Nusantara*, (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 21.

Kedua, sulitnya mengubah mental kebanyakan pemimpin kita, yang lama mengalami kebiasaan bergantung pada bangsa Belanda. Akibatnya mereka terlalu berorientasi pada ilmuwan negara-negara barat. Model pembangunannya juga jelas kurang cocok dengan kebutuhan pendidikan dari bagian terbesar rakyat Indonesia.<sup>13</sup>

## **2. Sejarah Lahirnya SGKP Negeri Yogyakarta**

Pasca kemerdekaan pemerintah masih mengalami masa yang sulit. Kementerian PP dan K memutuskan untuk mengembangkan tiga jenis sekolah guru yaitu Sekolah Guru C (SGC), Sekolah Guru B (SGB) dan Sekolah Guru A (SGA). Lama pendidikannya masing-masing 2, 4 dan 6 tahun.

Salah satu SGB yang didirikan di Yogyakarta adalah SGB 1 Negeri Yogyakarta. SGB ini terletak di jalan AM Sangaji no 38 Yogyakarta. Gedung yang digunakan ini dulu merupakan *kweekschool* zaman kolonial. *Kweekschool* di jalan AM Sangaji no 38 disebut dengan *Kweekschool* Jetis.

Pada zaman Jepang gedung *Kweekschool* Jetis digunakan untuk SGL. SGL Yogyakarta ini dibuka pada tanggal 23 September 1942 dibawah pimpinan AW Karyoso. Oleh pemerintah Jepang diserahkan kepada Wiyata Praja.<sup>14</sup> SGL merupakan sekolah guru khusus untuk laki-laki. Pada masa pendudukan Jepang sekolah guru dibagi menjadi dua yaitu sekolah guru khusus untuk laki-laki dan sekolah guru khusus perempuan.

Setelah kemerdekaan gedung bekas *kweekschool* dan SGL dijadikan SGB 1 Negeri Yogyakarta. Gedung ini merupakan pemberian dari Sri Sultan Hamengkubowono IX. SGB ini dipimpin oleh Sikun Pribadi. SGB 1 Negeri Yogyakarta merupakan SGB pertama yang didirikan oleh pemerintah pada tahun 1946 di Yogyakarta.<sup>15</sup>

## **3. Kondisi SGB 1 Negeri Yogyakarta Masa Revolusi Fisik**

Selama pendudukan Belanda, sekolah-sekolah termasuk SGKP Negeri Yogyakarta ditutup sementara. Perjuangan melawan Belanda menarik ribuan pelajar bergabung dengan tentara regular atau satuan-satuan gerilya. Mereka terpaksa sering meninggalkan sekolah selama berbulan-bulan.<sup>16</sup> Pada saat itu suasana sangat genting dan masyarakat berusaha ikut berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan.

Termasuk SGB 1 Negeri Yogyakarta ini juga terpaksa ditutup oleh pemerintah pada masa Agresi Militer Belanda II. Tidak ada kegiatan belajar-mengajar di SGB Negeri 1 Yogyakarta. Semua kegiatan terfokus untuk mempertahankan kemerdekaan RI. Gedung SGB 1 Negeri Yogyakarta ini pun digunakan untuk markas tentara Belanda.

---

<sup>13</sup> Kartini Kartono, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1997), hlm. 35.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm 133-134.

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 130.

SGB Negeri 1 Yogyakarta dibuka kembali pada tahun 1949 setelah terjadi perdamaian antara pihak Indonesia dan Belanda. SGB 1 Negeri Yogyakarta menempati ruang di SGA 1 Negeri Yogyakarta atau sekarang menjadi STM Jetis. Pada tahun 1950 atas bantuan Sri Sultan Hamengkubuwono IX SGB kembali menempati gedung lama di Jalan AM Sangaji no 38.<sup>17</sup>

## **B. Perkembangan SGB 1 Negeri Yogyakarta Tahun 1946-1961**

### **1. Sistem Pendidikan SGB 1 Negeri Yogyakarta**

SGB 1 Negeri Yogyakarta juga memiliki landasan hukum untuk melaksanakan pendidikan. Pertama, UUD 1945 pasal 31<sup>18</sup> tentang pendidikan dan pasal 32<sup>19</sup> tentang kebudayaan. Kedua, UU no 4 Tahun 1950 yang telah disahkan oleh pemerintah menjadi UU Pokok Pendidikan dan Pengajaran. UU no 4 Tahun 1950 mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan. Tujuan, sistem persekolahan, bahasa pengantar, peserta didik, tenaga pengajar, liburan sekolah dan kewajiban belajar termasuk diatur didalam UU tersebut. UU no 4 Tahun 1950 terdiri dari 17 bab 30 pasal.

Peserta didik yang ingin masuk ke SGB 1 Negeri Yogyakarta harus mengikuti ujian masuk. Ujian masuk tersebut berupa hasil ujian tulis dari SR yang terdiri dari Bahasa Indonesia, Menulis, Pengetahuan Umum dan berhitung. Peserta didik di SGB 1 Negeri Yogyakarta mayoritas berasal dari daerah Yogyakarta seperti Kota Gede, Pakem, Cangkringan, Ngaglik, Lempuyangan, dan Imogiri. Peserta didik yang pandai dan tidak mampu mendapat ikatan dinas dari pemerintah. Upaya tersebut guna meringankan beban orangtua maupun peserta didik yang masuk di SGB.

Tenaga pengajar di SGB 1 Negeri Yogyakarta berasal dari lulusan PGSLP maupun kursus BI. Tenaga pengajar yang mengajar di SGB 1 Negeri Yogyakarta antara lain Prof Dr Ramelan MA. Prof Dr Ramelan MA menjadi tenaga pengajar di SGB 1 negeri Yogyakarta pada tahun 1956-1958.<sup>20</sup> Selain Prof Dr Ramelan MA, FS Widyo Susanto juga pernah

---

<sup>17</sup> Tersedia pada <http://www.sma11jogja.sch.id> diakses pada 9 April 2016, pukul 22.45

<sup>18</sup> Pasal 31 ayat 1 "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran", pasal 31 ayat 2 "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya" pasal 31 ayat 3 "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional". Lihat dalam Subandi Al Marsudi, *Pancasila dan UUD '45 dalam Paradigma Reformasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 185-186.

<sup>19</sup> Pasal 32 ayat 1 bermaksud memajukan budaya nasional serta memberi kebebasan kepada masyarakat untuk mengembangkannya. Pasal 32 ayat 2 menyatakan negara mengormati dan memelihara bahasa daerah sebagai bagian dari budaya nasional. Lihat dalam Made Pidarta, *op.cit.*, hlm. 44.

<sup>20</sup> Tamat dari SGA Ia mengajar di SGB Beringin lalu ke SGB 3 Salatiga lanjut ke SGB Imogiri, SGB Kota Gede dan di SGB 1 Negeri Yogyakarta. Kini menjadi guru besar UNNES. Lihat dalam Soegito dan Slamet Ds, *Biografi Nasional di Daerah Jawa Tengah*, (Jakarta: Dep P&K, 1983/1984), hlm. 93-94.

menjadi tenaga pengajar di SGB 1 Negeri Yogyakarta.<sup>21</sup> Trimanto juga menjadi tenaga pengajar di SGB 1 Negeri Yogyakarta dari tahun 1956-1960.<sup>22</sup> Pada tahun ajaran 1960/1961 ketika terjadi penutupan SGB, tenaga pengajar di SGB 1 Negeri Yogyakarta diangkat menjadi tenaga pengajar di SMP N 6 Yogyakarta.

## **2. Kurikulum SGB 1 Negeri Yogyakarta**

Kurikulum SGB menggunakan kurikulum SMP ditambah materi kependidikan. Kurikulum yang digunakan di SGB 1 Negeri Yogyakarta pada tahun 1950-1961 menggunakan Rencana Pelajaran Terurai 1952 yang merupakan penyempurnaan dari Rencana Pelajaran Tahun 1947. Selain itu, juga menggunakan kurikulum 1958 di perkembangan akhir SGB 1 Negeri Yogyakarta.

Mata pelajaran yang dipelajari di SGB 1 Negeri Yogyakarta antara lain Bahasa, Ilmu Pasti dan Ilmu sosial. Bahasa yang dipelajari di SGB 1 Negeri Yogyakarta adalah Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa. Ilmu pasti yang dipelajari antara lain Ilmu hayat, ilmu alam, ilmu pasti, dan berhitung. Ilmu sosial yang dipelajari adalah Sejarah dan Ilmu Bumi. Selain itu, juga dipelajari Menulis, Menggambar dan Pendidikan Jasmani. SGB 1 Negeri Yogyakarta yang merupakan sekolah keguruan tentu mempelajari Ilmu Pendidikan dan praktek Mengajar.

Kegiatan belajar mengajar di SGB 1 Negeri Yogyakarta dimulai dari pukul 07.00-13.10. Setelah pukul 13.10, ekstrakurikuler dilaksanakan setelah jam sekolah selesai. Ekstrakurikuler yang diikuti peserta didik adalah karawitan, menari dan kepanduan atau pramuka.

Dikelas 1 sampai kelas 3, mempelajari sejarah, bahasa Indonesia, bahasa Daerah, bahasa Inggris, ilmu pendidikan, ilmu pasti, berhitung, ilmu alam, ilmu hayat, ilmu bumi, menggambar, menulis, seni suara dan pendidikan jasmani. Di kelas 1 hingga 3 akan mempelajari materi tersebut. Materinya kurang lebih sama dengan materi di SMP kecuali ilmu pendidikan.

Setiap 4 bulan sekali peserta didik akan menerima nilai rapot dari ulangan umum yang dilakukan. Dikelas 3 caturwulan terakhir diadakan ujian penghabisan untuk peserta didik yang akan melanjutkan ke SGA. Mata pelajaran yang diujikan adalah Ilmu Pasti, Berhitung, Ilmu Alam, Ilmu Hayat, Ilmu Bumi dan Sejarah/Tata Negara. Peserta didik yang tidak melanjutkan di SGA dapat melanjutkan kelas 4 di SGB dengan melaksanakan praktek mengajar.

Praktek mengajar dilaksanakan setelah menerima rapot caturwulan pertama dikelas 4. Setelah itu peserta didik melakukan praktek mengajar selama kurang lebih 6

---

<sup>21</sup> FS Widyo Susanto pada tahun 1961 menjadi kepala sekolah SMP N 1 Piyungan. Tersedia pada <http://smpn1piyungan-btl.sch.id>. Diakses pada Jumat, 15 April 2016 pukul 21.41.

<sup>22</sup> Trimanto merupakan peserta didik di SGB 1 Negeri Yogyakarta tahun 1952 meneruskan di SGA di Solo dan Kursus BI di Semarang pada tahun 1960. Lebih lengkap lihat Bambang Sadono SY (ed), *Apa dan Siapa Orang Yogyakarta Edisi 1996-1997*, (Semarang: Citra Almamater, 1996), hlm. 250.

bulan. Praktek mengajar bertujuan untuk melatih peserta didik untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari.

### **3. Sarana Prasarana**

Gedung merupakan sarana prasana yang sangat penting dalam kegiatan belajar-mengajar. Gedung SGB 1 Negeri Yogyakarta bertempat di Jalan AM Sangaji no 38, Jetis, Yogyakarta. Gedung ini merupakan pemberian dari Sri Sultan Hamengkubuwono IX.

Tahun 1959, SGA 1 Negeri Yogyakarta yang tadinya berada di Jalan AM Sangaji no 42 (STM 1 Jetis sekarang) pindah ke gedung SGB 1 Negeri Yogyakarta. Gedung SGB 1 Negeri Yogyakarta pindah ke jalan Cemoro Jajar No 1 (Jalan RW Monginsidi no 1, sekarang). Pemindahan gedung SGB 1 Negeri Yogyakarta karena SGB sudah tidak menerima peserta didik dan akhirnya SGB 1 Negeri Yogyakarta beralih fungsi menjadi SMP N 6 Yogyakarta.

Buku pelajaran yang digunakan peserta didik di SGB 1 Negeri Yogyakarta dikirim dari pemerintah. Peserta didik dipinjam dari sekolah dan setiap akhir tahun ajaran buku dikembalikan kembali. Namun peserta didik juga diperbolehkan membeli buku pelajaran sendiri apabila ingin memilikinya.

## **C. Berakhirnya SGB 1 Negeri Yogyakarta**

### **1. Latar Belakang Ditutupnya SGB 1 Negeri Yogyakarta**

SGB 1 Negeri Yogyakarta dengan sistem tersebut bertahan selama 15 tahun menjadi sekolah untuk mendidik guru SR. Sekolah yang berdiri di tahun 1946 ini akhirnya ditutup pada tahun 1961. Penutupan SGB 1 Negeri Yogyakarta ini diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu perubahan kurikulum dan kebijakan pendidikan, rencana pendidikan Kementerian PP dan K untuk memperbaiki kualitas SR.

Perbaikan mutu SR sudah dirancang dan direncanakan oleh kementerian PP dan K khususnya Jawatan Pendidikan Umum. Kurikulum baru juga sudah dirancang untuk menggantikan Rencana Pelajaran Terurai tahun 1952. Kurikulum yang menggantikan adalah kurikulum tahun 1958. "Direntjanakan mulai 1958 untuk mengadakan peralihan jang kedua kalinja dilapangan pendidikan guru S.R., dengan merobah S.G.B mendjadi S.G.A., sehingga dengan demikian dimulailah pelaksanaan tjita-tjita lama jang menginginkan bahwa setiap guru harus sekurangja mendapat 6 tahun sesudah SR."<sup>23</sup>

Adanya kurikulum tahun 1958 untuk memperbaiki kualitas SR, maka SGB mulai 1 Agustus 1958 dihapuskan. SGB tidak lagi menerima peserta didik baru. SGB hanya melakukan pembelajaran hingga menamatkan peserta didik angkatan terakhir hingga selesai pada tahun 1961. Pada tahun 1961 seluruh SGB telah beralih fungsi menjadi SMTP atau SMP. SGB 1 Negeri Yogyakarta pun beralihfungsi menjadi SMP N 6 Yogyakarta berdasar SK no 187/SK/B/III.

### **2. Dampak Penutupan SGKP Negeri Yogyakarta**

SGB yang dibuka pemerintah secara darurat telah mengalami perkembangan. "Bagaimanapun mutu hasilnya, tapi rencana mencetak tenaga guru lewat pendidikan

---

<sup>23</sup> Pidato Mohammad Yamin, *loc.cit.*,

darurat tersebut telah menghasilkan jumlah guru yang demikian banyak, sehingga pemerintah merasa aman untuk menghapuskan SGB di tahun 1961 dan hanya mengandalkan guru-guru yang berijazah SGA.”<sup>24</sup>

SGB 1 Negeri Yogyakarta ditutup pada tahun 1961. Berdasarkan SK Nomor 187/SK/B/III SGB 1 Negeri Yogyakarta beralihfungsi menjadi SMP Negeri 6 Yogyakarta. Seluruh tenaga pengajar dan sebagian karyawan SGB 1 Negeri Yogyakarta menjadi tenaga pengajar dan karyawan di SMP N 6 Yogyakarta.

Setelah dihapuskannya SGB 1 Negeri Yogyakarta ada pula tenaga pengajar yang pindah mengajar di SMP selain di SMP Negeri 6 Yogyakarta. FS Widyo Susanto pindah dan menjadi Kepala SMP 1 Piyungan Bantul. Ada pula Prof Dr Ramelan MA lain yang melanjutkan kursus BI dan kini menjadi guru besar di Universitas Negeri Semarang.

Sesuai SK no 187/S.K/B/III seluruh aset SGB 1 Negeri Yogyakarta akan menjadi hak milik SMP 6 Yogyakarta. Gedung, alat-alat kantor, inventaris buku yang ada di SGB tersebut akan menjadi hak milik SMP. Anggaran seluruh SGB menggunakan anggaran belajar SMP tersebut.

### **III. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Latar belakang berdirinya SGB 1 negeri Yogyakarta pada tahun 1946 adalah pasca kemerdekaan pemerintah membuka SGB untuk memenuhi tenaga pengajar di SR. Salah satu SGB yang dibuka pemerintah di Yogyakarta pada tahun 1946 adalah SGB 1 Negeri Yogyakarta. SGB 1 Negeri Yogyakarta mengalami perkembangan yang stagnan pada tahun 1946-1949. SGB 1 Negeri Yogyakarta sempat ditutup pada masa revolusi fisik dan dibuka kembali pada tahun 1949.

Perkembangan SGB 1 Negeri Yogyakarta tahun 1950-1961 terdiri dari sistem pendidikan, kurikulum dan sarana prasarana. Perkembangan SGB 1 Negeri Yogyakarta pada tahun 1950-1961 sudah mulai tertata. Sistem pendidikan Landasan hukum SGB 1 Negeri Yogyakarta adalah UUD 1945, Pancasila dan UU no 4 Tahun 1950. Peserta didik yang masuk di SGB adalah lulusan SR 6 tahun yang lulus dalam ujian masuk SGB. Tenaga pengajarnya berasal dari lulusan PGSLP dan Kursus BI. Kurikulum SGB 1 negeri Yogyakarta menggunakan kurikulum SMP ditambah ilmu kependidikan. Kelompok mata pelajaran di SGB 1 Negeri Yogyakarta terdiri dari ilmu kependidikan, ilmu pasti, ilmu sosial, bahasa dan pendidikan jasmani. Praktek mengajar dilaksanakan ditahun ke 4. Setiap 4 bulan sekali peserta didik menerima rapot. Ujian sekolah dilaksanakan di kelas 3 dan ujian penghabisan dilaksanakan di kelas 4. Gedung SGB 1 Negeri Yogyakarta berada di jalan AM Sangaji no 38 selanjutnya pindah di Jalan Cemoro Jajar no 1. Buku pelajaran dipinjam dari pemerintah dan diakhir tahun ajaran di kembalikan.

Berakhirnya SGB 1 Negeri Yogyakarta disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya cita-cita pemerintah yang menginginkan tenaga pengajar di SR minimal lulusan sekolah guru

---

<sup>24</sup> Beeby CE ab BP3K dan YIIS, (1981), “Assesment of Indonesian Education a Guide in Planning” *Pendidikan di Indonesia Penilaian dan Pedoman Perencanaan*, Jakarta: PT Djaya Pirusa.hlm. 130.

6 tahun sesudah SR. Selanjutnyajuga dikarenakan sarana prasarana yang sangat kurang, banyak SGB yang tidak memiliki gedung dan harus ikut gedung sekolah lain. Buku pelajaran di SGB juga tidak mengalami perkembangan. Rencana pendidikan yang direncanakan Kementerian PP dan K untuk memperbaiki kualitas tenaga pengajar di SR juga menjadi latar belakang ditutupnya SGB. Pada akhirnya SGB ditutup pada tahun 1958. SGB 1 Negeri Yogyakarta terakhir menerima peserta didik baru pada tahun ajaran 1958/1959 dan ditutup pada tahun 1961.

Ditutupnya SGB 1 Negeri Yogyakarta berdampak pada pengalihfungsiam SGB 1 Negeri Yogyakarta menjadi SMP N 6 Yogyakarta. Tenaga pengajar di SR diharuskan 6 tahun setelah SR. ditutupnya SGB berakibat hanya ada satu sekolah guru yang mencetak tenaga pengajar di SR yaitu SGA. Tenaga pengajar di SGB 1 Negeri Yogyakarta setelah ditutup menjadi tenaga pengajar di SMP N 6 Yogyakarta ada pula yang pindah mengajar di SMP lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Redja Mudyahardjo, (2001), *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- [2]. Nasution S, (2006), *Kurikulum dan Pengajaran*, Bandung: Bumi Aksara.
- [3]. Sri Sutjiatiningsih dan Sutrisno Kutoyo, (1980/1981), *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Dep P dan K Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- [4]. Kuntowijoyo, (2005), *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- [5]. Rahman Hamid Abd dan Muhammad Saleh Madjid, (2011), *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.
- [6]. Kartini Kartono, (1997) *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pradnya Paramita.
- [7]. Onghokham, (2002), *dari Soal Priyayi sampai Nyi Blorong: Refleksi Historis Nusantara*, Jakarta: Kompas.
- [8]. Selo Soemardjan, (2009), *Perbahan Sosial di Yogyakarta*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- [9]. Subandi Al Marsudi, (2003), *Pancasila dan UUD '45 dalam Paradigma Reformasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- [10]. Soegito dan Slamet Ds, (1983/1984) *Biografi Nasional di Daerah Jawa Tengah*, Jakarta: Dep P&K.
- [11]. Bambang Sadono SY (ed), (1996), *Apa dan Siapa Orang Yogyakarta Edisi 1996-1997*, Semarang: Citra Almamater.

[12]. Beeby C.E a.b. BP3K dan YIIS, (1981), "Assesment of Indonesian Education a Guide in Planning" *Pendidikan di Indonesia Penilaian dan Pedoman Perencanaan*, Jakarta: PT Djaya Pirusa.

#### **Majalah**

[13]. Pidato Mohammad Yamin dalam konferensi Kementerian Penerangan tanggal 12 Oktober 1954 yang di muat dalam Uraian Menteri PP dan K Mr. Moh Yamin, *Sekolah Lanjutan Kita*, Tahun ke V no.1.

#### **Internet**

[14]. <http://www.sma11jogja.sch.id> diakses pada 9 April 2016, pukul 22.45.

[15]. <http://smpn1piyungan-btl.sch.id>. Diakses pada Jumat, 15 April 2016 pukul 21.41.

Menyetujui,  
Reviewer

Zulkarnain, M.Pd.  
NIP. 19740809 200812 1 001

Yogyakarta, Juni 2016

Pembimbing

Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd.  
NIP. 19770618 200312 2 001